



## FUNGSI PAGUYUBAN KAMPUNG BATIK DALAM PELESTARIAN BATIK SEMARANG DI KOTA SEMARANG

**Michelia Nindya Pertiwi**

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

---

*Keywords:*

*Batik, Function,*

*Community, Conservation,*

*Semarang.*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai fungsi paguyuban Kampung Batik dalam melestarikan batik Semarang serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pelestarian batik Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Kampung Batik Semarang. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data penelitian ini diperoleh dengan triangulasi sumber dan mengadakan *member check*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Fungsi paguyuban Kampung Batik dalam melestarikan batik Semarang, yakni berfungsi sebagai fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya, dan fungsi pelestarian kebudayaan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan paguyuban Kampung Batik untuk melestarikan batik Semarang, dengan cara: 1) mengadakan promosi dan pameran batik Semarang diberbagai tempat; 2) mengadakan pembinaan pelatihan membatik yang diberikan kepada seluruh kalangan masyarakat dari berbagai generasi; 3) mengadakan pengembangan inovasi terhadap motif dan corak batik Semarang dengan mengambil *icon* Kota Semarang, serta melakukan inovasi terhadap teknik membatik dengan cara teknik pewarnaan *mencolet*.

*Abstract*

*This research aims to discuss about the function of the community of Kampung Batik to preserving batik Semarang also identify driving and inhibiting factors in the preservation batik Semarang. The method in this research is a qualitative method using a descriptive approach. Location of research in Kampung Batik Semarang. Data collection techniques of research using observation, interviews, and documentation. The validity of the research data obtained by triangulation and member checks held. Analysis of the data in this study using the technique of data collection, data reduction, data display, and conclusion or verification. Function of community of Kampung Batik to preserving Semarang batik, done by : 1) function of economic, function of social culture, and function of preserving. Activities of community of Kampung Batik to preserving civilization Semarang batik, done by : 1) promotion and exhibition of batik Semarang in various places; 2) held a batik training provided to entire community of various generations; 3) organize the development of innovation towards motifs and patterns of batik Semarang by taking icon of Semarang , and innovate the batik technique in a way mencolet staining techniques.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

## PENDAHULUAN

Setiap masyarakat selalu mempunyai kebudayaan sesuai dengan daerahnya masing-masing, tidak terkecuali dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki budaya yang sangat mengakar ke dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Budaya Jawa memiliki suatu tatanan nilai, norma, serta kaidah-kaidah yang pastinya berbeda dengan budaya lainnya. Salah satu budaya yang telah mengakar dan menjadi identitas sebagai budaya Jawa adalah Batik.

Pada era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan pesat. Kemajuan teknologi produksi tekstil juga mengalami perkembangan dengan pesat, sehingga banyak dari negara lain meniru kain batik Indonesia karena banyak diminati oleh masyarakat luas. Pada umumnya sering dijumpai pakaian-pakaian batik yang diproduksi oleh negara lain yang kemudian masuk ke Indonesia, hal ini akan mengakibatkan timbulnya berbagai persepsi mengenai asal-usul batik itu sendiri.

Atas usulan dari Pemerintah Indonesia, UNESCO menetapkan bahwa batik merupakan Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi sejak 2 Oktober 2008 yang berasal dari Indonesia, karena kain batik sejak dahulu telah menjadi salah satu ungkapan budaya yang terpenting bagi masyarakat Jawa, terutama dalam konteks adat.

Seiring perkembangan waktunya berbagai kota memiliki batiknya sendiri sesuai ciri khas daerahnya masing-masing. Setiap kota berlomba-lomba mengembangkan batik sebagai simbol identitas budaya daerahnya. Kota Semarang juga memiliki batik sesuai dengan ciri khasnya sendiri. Batik ini biasanya sering disebut dengan batik Semarang.

Batik Semarang dapat ditemukan di Kampung Batik Semarang. Penamaan dari Kampung Batik ini dikarenakan banyak dari penduduknya yang berprofesi dan bermata pencaharian sebagai pengrajin batik. Kampung Batik menurut laporan Kolonial (Kolonial Verslag) diperkirakan telah ada sejak perempat abad ke-20.

Pada umumnya banyak masyarakat baik dari dalam maupun luar Kota Semarang tidak mengetahui keberadaan dari sentra industri Kampung Batik tersebut. Batik Semarang dalam perkembangannya kurang populer di masyarakat dibandingkan dengan batik Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan.

Sejarawan Dewi Yuliati dari Universitas Diponegoro melakukan penelitian tentang sejarah batik Semarang sampai ke negara Belanda hingga menemukan titik terang bahwa Kota Semarang juga memiliki motif dan corak batiknya sendiri, sebelum keputusan UNESCO yang menetapkan batik sebagai warisan budaya bukan benda asal Indonesia. Hasil dari penelitian ini memberikan pengaruh yang besar bagi Pemerintah Kota Semarang untuk membangkitkan kembali potensi sentra industri batik Semarang sebagai identitas kebudayaan Semarang. Pemerintah Kota Semarang mulai menggalakkan eksistensi batik Semarang dengan memberdayakan para pengrajin batik Semarang.

*Brand* dan *Image* batik Semarang sendiri, tidak terlepas dari keberadaan Kampung Batik sebagai sentra industri batik Semarang. Minat dari para pengrajin batik untuk melestarikan batik Semarang adalah suatu usaha yang patut dihargai dan didukung. Para pengrajin batik Semarang yang berada di Kampung Batik memprakarsai dibentuknya suatu paguyuban yang bernama Paguyuban Kampung Batik yang berdiri sejak tahun 2006 dibawah naungan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Deskranda).

Paguyuban Kampung Batik ini diharapkan akan menjembatani pengrajin batik Semarang yang berada di Kampung Batik agar mudah bekerjasama secara terorganisir dengan pengrajin batik Semarang lainnya dan mudah untuk berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Semarang, sehingga upaya dalam pelestarian batik Semarang yang dilakukan oleh pengrajin batiknya dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan citra batik Semarang agar keberadaannya dapat kembali eksis ditengah-tengah masyarakat.

Berdirinya Paguyuban Kampung Batik ini menimbulkan pertanyaan yang terdapat dalam

dua rumusan masalah penelitian, antara lain: (1) bagaimana aktivitas-aktivitas paguyuban Kampung Batik dalam pelestarian batik di Kota Semarang? (2) fungsi paguyuban Kampung Batik dalam pelestarian batik Semarang di Kota Semarang? (3) faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat bagi fungsi paguyuban Kampung Batik dalam pelestarian batik Semarang?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara terperinci dengan kata-kata mengenai fungsi dari "paguyuban Kampung Batik" dalam melestarikan Batik Semarang di Kota Semarang serta faktor-faktor pendorong dan penghambat bagi paguyuban Kampung Batik dalam pelestarian batik Semarang.

Lokasi penelitian ini adalah di Kampung Batik yang tepatnya berada di Jalan Batik, Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur. Fokus penelitian ini adalah fungsi paguyuban Kampung Batik dalam pelestarian batik Semarang di Kota Semarang. Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni Paguyuban Kampung Batik Semarang. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota paguyuban Kampung Batik yang juga merupakan pengrajin batik Semarang. Pertimbangan pemilihan informan utama tersebut antara lain: a) dapat mewakili keseluruhan pengurus dan anggota dari paguyuban Kampung batik, b) individu-individu tersebut tentu memahami, mengerti, dan mengetahui seluk beluk secara detail mengenai fungsi paguyuban Kampung Batik dalam pelestarian batik Semarang beserta dengan faktor pendorong dan penghambatnya.

Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kampung Batik (Tokoh, sesepuh, dan warga Kampung Batik) dan konsumen batik Semarang. Pertimbangan pemilihan informan dari masyarakat Kampung Batik, dimaksudkan antara lain: a) memahami kondisi area Kampung batik, b) secara tidak

langsung mengetahui sejarah berdirinya dan berkembangnya Kampung Batik sebagai sentra industri batik Semarang, c) mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh paguyuban Kampung Batik dalam melakukan pelestarian terhadap batik Semarang. Pemilihan informan dari konsumen batik Semarang karena mengetahui perkembangan pasang surut industri batik di Kota Semarang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan *member check*. Analisis data dalam penelitian ini melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kampung Batik

Kampung Batik Semarang diperkirakan telah ada sejak abad ke-18 atau sejak jaman pemerintahan Belanda di Kota Semarang. Pengrajin batik Semarang di Kampung Batik ini tidak hanya berasal dari etnis Jawa, melainkan juga berasal dari etnis China, Arab, India-Pakistan, dan Belanda. Pada umumnya motif batiknya merupakan flora dan fauna serta memiliki warna-warna yang mencolok seperti warna merah dan oranye.

Pada saat kedatangan Jepang ke Semarang tahun 1942, Pemerintah Belanda menginstruksikan kepada penduduk pribumi untuk membakar Kampung Batik meskipun tidak dibakar secara keseluruhan. Keadaan tersebut diperparah dengan adanya peristiwa pertempuran Lima Hari Di Semarang pada tahun 1945. Pada saat itu tentara Jepang ikut membakar Kampung batik. Peristiwa tersebut menyebabkan seluruh peralatan membatik di Kampung Batik ikut terbakar, dan kegiatan membatik ikut terhenti.

Pembakaran Kampung Batik tersebut menyebabkan sentra industri batik di Semarang terhenti dalam kurun waktu yang lama, sampai pada tahun 1970 muncul perusahaan batik

Semarang "Tan Kong Tien Batikkerij" di Kampung Batik, kemudian pada tahun 1980-an ada perusahaan batik "Sri Retno". Setelah itu, batik Semarang seolah lenyap karena terdesak batik printing dan Kampung Batik kembali mati suri.

Pada tahun 2006 Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Deskranda) di bawah pimpinan Ny. Sinto Sukawi dibantu dengan Pemerintah Kota Semarang mulai menghidupkan kembali keberadaan batik Semarang dengan mengadakan pelatihan membatik yang diikuti oleh 20 orang dari berbagai kalangan masyarakat yang berasal dari Kampung batik, Bugangan, dan Rejosari. Upaya yang dilakukan tidak hanya pembinaan pelatihan membatik bagi masyarakat, melainkan juga bantuan peralatan membatik dan bantuan modal yang diberikan kepada pengrajin batik

Para peserta pelatihan batik Semarang yang berada di Kampung Batik setelah selesai diadakannya pelatihan membatik, kemudian memprakarsai berdirinya paguyuban Kampung Batik pada akhir tahun 2006. Pendirian paguyuban ini dimaksudkan supaya para pengrajin batik di Kampung batik dan pengrajin yang berada disekitar wilayah Kota Semarang dapat mudah bekerjasama secara terorganisir dan mudah berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Semarang.

Keanggotan Paguyuban Kampung batik pada saat ini terdiri dari 44 orang pengrajin batik dan pedagang batik Semarang. Anggota yang berdomisili dan memiliki gerai batik di Kampung Batik terdiri dari 15 orang dan 29 anggota lainnya tersebar di wilayah Kota Semarang yaitu ada di daerah Raden Patah, Widoarjo, Rejosari, Kaligawe, Bugangan, dan Banyumanik.

Paguyuban Kampung Batik memiliki visi untuk menciptakan sumber daya manusia berpotensi yang mampu memproduksi batik Semarang menjadi sebagai usaha mandiri dan menuju produk budaya yang berdaya saing serta memiliki jaringan strategis yang kuat berskala nasional dan internasional.

Misi paguyuban Kampung Batik adalah melaksanakan dan mewujudkan tekad

pemberdayaan dan pelestarian batik Semarang serta usaha pemberdayaan di bidang ekonomi, sosial dan budaya, khususnya membantu mendorong peningkatan para pengrajin dalam menjalankan kegiatan usaha di bidang pelestarian dan pemberdayaan batik Semarang. Visi dan misi paguyuban Kampung Batik senantiasa menjadi pemicu dan penerang (*guiding light*) dalam menjalankan semua kebijakan dan kegiatan paguyuban dalam melestarikan batik Semarang.

### **Aktivitas-aktivitas Paguyuban Kampung dalam Pelestarian Batik Semarang**

Paguyuban Kampung Batik mempunyai misi untuk memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan batik Semarang sebagai potensi daerah Kota Semarang. Fungsi paguyuban Kampung Batik dalam melestarikan batik Semarang berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

#### **1. Promosi dan pameran Batik**

Pengadaan program promosi batik Semarang berguna untuk menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa Kota Semarang memiliki motif dan corak batik dengan kekhasannya sendiri. Promosi yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Batik ini dengan pemasangan papan *signane*, pemasangan iklan di media massa baik media cetak maupun media elektronik, serta menggunakan media *online* seperti *blog*, *facebook*, *twitter*, dan *blackberry messenger* dalam memasarkan produk batik. Program promosi batik Semarang yang selanjutnya adalah dengan mengadakan pameran batik.

Promosi dan pameran batik adalah proses *adaptasi* yang dilakukan oleh pihak paguyuban Kampung Batik kepada masyarakat, yang dapat dijelaskan dengan teori fungsional struktural yang dikemukakan Talcot Parson. Paguyuban Kampung Batik berupaya untuk beradaptasi dengan masyarakat yakni dengan menyelenggarakan promosi dan pameran batik diberbagai tempat, agar masyarakat dapat mengenal batik Semarang dan mengetahui

keberadaan Kampung Batik sebagai sentra industri batik Semarang.

Sistem promosi dan pameran yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Batik sesuai dengan teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, bahwa motive-motive melakukan tindakan tersebut dilakukan untuk memenuhi fungsi manifest (yang diharapkan) yakni untuk mengenalkan dan mempopulerkan kembali batik Semarang di masyarakat luas.

## 2. Pembinaan Pelatihan Membatik

Fungsi paguyuban Kampung Batik dalam upayanya melestarikan batik Semarang adalah dengan mengadakan pembinaan pelatihan membatik. Pembinaan pelatihan membatik ini di berikan ke berbagai kalangan masyarakat dari semua generasi. Pelatihan membatik yang dilakukan oleh paguyuban Kampung Batik ini terdiri dari dua macam, yakni pelatihan membatik yang tidak dikenai biaya dan pelatihan membatik yang dikenai biaya.

Kegiatan pembinaan pelatihan membatik merupakan fungsi paguyuban dalam aspek mewujudkan *goal attainment* atau pencapaian tujuan sesuai dengan teori fungsional struktural seperti yang dikemukakan oleh Talcot Parson. Upaya pembinaan pelatihan membatik ini sebagai sarana memberdayakan masyarakat untuk ikut terlibat secara langsung dalam melestarikan batik Semarang dengan menjadi pengrajin batik Semarang setelah selesai mengikuti program pelatihan membatik.

Pada umumnya pelatihan membatik yang diberikan oleh pihak paguyuban secara gratis kepada masyarakat, merupakan bantuan kerja sama pihak paguyuban Kampung Batik dengan berbagai instansi Pemerintah Kota Semarang, sedangkan pelatihan membatik yang dikenakan biaya oleh pesertanya merupakan pelatihan batik yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat di Kampung Batik dan dikenakan tarif sebesar Rp 20.000.

Persepsi ini sangat sesuai dengan teori fungsional struktural yang dikemukakan Talcot Parson bahwa suatu sistem harus dapat berintegrasi dengan lingkungannya. Adanya pembinaan pelatihan membatik kepada

masyarakat secara gratis merupakan bentuk integrasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memberdayakan dan mengembangkan batik Semarang.

Pembinaan pelatihan membatik yang dilakukan oleh paguyuban Kampung Batik dengan bantuan berbagai pihak yang diberikan kepada masyarakat secara berulang-ulang sesuai dengan teori fungsional Robert K. Merton, akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produksi batik Semarang serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, sehingga akan mampu mempertahankan keberadaan batik Semarang itu sendiri dalam sistem sosial masyarakat.

## 3. Inovasi Pembuatan Motif-Motif Batik Semarang dan Teknik Membatik

Paguyuban Kampung Batik dalam strateginya melestarikan batik Semarang yang ketiga yaitu dengan melakukan inovasi terhadap motif-motif batiknya dengan mengambil *icon-icon* Kota Semarang. Inovasi dalam motif batik Semarang yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Batik, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Merton, bahwa inovasi ini memiliki motive untuk menarik minat pangsa pasar masyarakat untuk menggemari batik Semarang, tindakan tersebut diambil oleh pihak paguyuban tentunya memiliki konsekwensi sosial untuk menjadikan batik Semarang sebagai identitas budaya dari Kota Semarang.

Motif-motif batik dengan mengambil *icon* Kota Semarang ini menunjukkan identitas budaya batik Semarang. Setiap ada motif baru batik Semarang, selalu di umumkan dalam pertemuan rutin paguyuban Kampung Batik.

Aspek latensi paguyuban Kampung Batik dengan adanya komunikasi yang terbuka dan bersifat kekeluargaan diantara para anggotanya, dapat memelihara dan menciptakan pola kekerabatan yang erat, menghindarkan konflik di antara anggotanya, serta dapat menumbuhkan motivasi individual dalam anggotanya untuk terus berkarya menghasilkan kreasi-kreasi baru batik Semarang.

Inovasi tidak hanya dilakukan pada pembuatan motif-motif batik baru, melainkan

juga mengadakan inovasi dalam teknik pembuatan batiknya dilakukan dengan proses *mencolet* yaitu pewarnaan dengan memakai kuas seperti mewarnai lukisan.

### **Fungsi Paguyuban Kampung Batik dalam Pelestarian Batik Semarang**

#### **1. Fungsi Ekonomi**

Paguyuban Kampung Batik Semarang memiliki fungsi ekonomi bagi pengrajin batik Semarang yang tergabung dalam paguyuban. Fungsi ekonomi ini dapat meningkatkan taraf pendapatan bagi pengrajinnya. Peningkatan ini dapat terlihat dari adanya pertambahan gerai batik yang terjadi pada tahun 2006-2011 hanya terdapat 5 gerai batik di wilayah Kampung Batik, namun sejak tahun 2012-2014 terjadi peningkatan jumlah gerai batiknya yang mencapai 15 buah.

Gerai-gerai batik ini banyak ditemui di wilayah RW 2 dan RW 1, karena wilayah ini dapat langsung ditemui saat memasuki kawasan Kampung Batik. Gerai-gerai batik Semarang di Kampung Batik ini terletak saling berdekatan satu sama lain, namun tidak terlihat adanya persaingan yang terjadi diantara pemilik gerainya.

Paguyuban Kampung Batik ini menerapkan sistem kerja sama diantara para anggotanya, yakni dengan saling bantu-membantu menjualkan batik diantara anggotanya. Program kerja ini menunjukkan sistem integrasi sesuai dengan teori fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parsons, karena dengan adanya integrasi dapat menghubungkan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, dan latensi dalam sistem paguyuban untuk usaha melestarikan batik Semarang.

Fungsi ekonomi yang terdapat dalam paguyuban Kampung Batik ini sesuai dengan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Merton, yakni paguyuban Kampung Batik bersifat fungsional bagi anggota paguyuban Kampung batik dalam meningkatkan pendapatan dengan menjadi pengrajin batik Semarang.

#### **2. Fungsi Sosial Budaya**

Paguyuban Kampung Batik memiliki fungsi sosial budaya dalam mengenalkan dan memberitahukan tentang budaya batik Semarang di masyarakat luas. Paguyuban Kampung Batik Semarang menjadi wadah pengembangan sosial budaya batik Semarang di masyarakat, dengan adanya paguyuban ini masyarakat akan mengetahui sejarah batik Semarang dan Kampung Batik, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pihak paguyuban dalam melestarikan batik Semarang, serta faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi dalam program pelestarian batik Semarang. Fungsi sosial budaya paguyuban Kampung Batik, seperti yang penjelasan teori yang dikemukakan oleh Merton yakni paguyuban bersifat fungsional terhadap sistemnya melestarikan batik Semarang di Kota Semarang.

#### **3. Fungsi Pelestarian Kebudayaan**

Fungsi pelestarian kebudayaan oleh Paguyuban Kampung Batik diwujudkan dengan menjadikan Paguyuban Kampung Batik sebagai wadah atau tempat untuk menjaga keberadaan batik Semarang sebagai identitas budaya Kota Semarang. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Talcot Parsons dengan aspek *goal attachment*. Paguyuban Kampung Batik Semarang ini berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya batik oleh pengurus, anggota serta Pemerintah Kota Semarang untuk mengembangkan dan melestarikan keberadaannya agar tetap eksis ditengah-tengah masyarakat.

Fungsi paguyuban Kampung Batik Semarang sebagai tempat atau wadah pelestarian budaya batik Semarang, seperti teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Merton, yang mana paguyuban memiliki fungsi manifest (yang diharapkan) sesuai dengan tujuan berdirinya paguyuban yakni melestarikan batik Semarang sebagai sebuah identitas Kota Semarang.

## **Faktor Pendorong dan Penghambat Pelestarian Batik Semarang**

### **1. Faktor Pendorong Pelestarian Batik**

#### **a. Keputusan UNESCO dan Perda No.14 Tahun 2011 Kota Semarang**

Keputusan UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2008 dan Keputusan Perda No.14 Tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Semarang.

Aturan penggunaan batik Semarang tersebut sesuai dengan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parson yaitu pada bagian *Goal attainment* (tujuan). Penggunaan batik Semarang ini merupakan bentuk implementasi secara konkret dan mudah, yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan batik Semarang.

#### **b. Bantuan Modal dan Peralatan Membatik serta Bantuan Pinjaman Modal dari Instansi Pemerintahan maupun Pihak Swasta.**

Faktor pendorong lainnya bagi terlaksananya pelestarian batik Semarang adalah pemberian bantuan modal dari pemerintah, yaitu dengan memberikan dana untuk membiayai kegiatan pembinaan pelatihan membatik yang diberikan secara gratis untuk pesertanya dan pemberian bantuan modal untuk membeli peralatan membatik. Bantuan permodalan lainnya merupakan pinjaman modal yang diberikan oleh instansi pemerintah maupun pihak swasta.

#### **c. Pemusatkan Kegiatan Pelestarian Batik Semarang di Kampung Batik**

Kegiatan pelestarian batik Semarang pada tahun 2006-2011 difokuskan di skala Kota Semarang, lalu pada akhir tahun 2011 kegiatan pelestarian batik Semarang baru difokuskan di Kampung Batik.

### **1. Faktor Penghambat Pelestarian Batik Semarang**

#### **a. Permasalahan Sosial dalam Masyarakat**

Permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, yakni hasil dari kegiatan membatik tidak dapat mencukupi biaya kebutuhan hidup. Kondisi iklim usaha batik

Semarang belum mampu mensejahterakan para pengrajinnya, mengakibatkan masyarakat enggan untuk ikut mengembangkan dan melestarikan batik Semarang. Kondisi tersebut juga diperparah dengan pengrajinnya yang sebagian besar merupakan golongan ibu-ibu rumah tangga yang telah lanjut usia.

Hambatan tersebut berdasarkan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parson terjadi karena ketidak sempurnaan fungsi latensi yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya. Kondisi ekonomi masyarakat dan pangsa pasar batik yang tidak stabil menciptakan penyebab rendahnya motivasi masyarakat untuk ikut melestarikan batik Semarang.

#### **b. Program Pelestarian Batik Semarang Belum Dapat Berkelanjutan.**

Program pelestarian batik yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Batik belum dapat bersifat berkelanjutan, terutama dalam pembinaan pelatihan membatik. Penyebab program pelestarian Kampung Batik tidak dapat berkelanjutan adalah karena kurangnya pengawasan dan pemantauan yang dilakukan oleh paguyuban Kampung Batik seusai adanya pembinaan pelatihan membatik. Penyebab lain program ini tidak dapat berkelanjutan karena, keterbatasan modal, peralatan membatik dan tempat dari peserta yang melakukan pelatihan membatik secara mandiri.

#### **c. Pemfokusan Kegiatan Pelestarian Batik Semarang di Kampung Batik Hanya Terpusat di Wilayah RW 2 dan RW 1.**

Pemusatkan kegiatan pelestarian batik Semarang hanya terfokus pada wilayah RW 2 dan sebagian kecil RW 1 Kampung Batik, menyebabkan fungsi paguyuban Kampung Batik dalam melakukan program kegiatannya untuk melestarikan batik Semarang tidak dapat berjalan secara maksimal.

Program pelestarian batik belum secara merata mengandeng seluruh masyarakat Kampung batik untuk ikut berperan serta melestarikan batik Semarang. Faktor penghambat ini merupakan bentuk kegagalan pihak paguyuban dalam melakukan integrasi dalam lingkungan masyarakatnya, seperti teori

fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons.

## PENUTUP

Fungsi Paguyuban Kampung Batik dalam melestarikan batik Semarang dapat dilakukan yakni, dengan (1) mengadakan promosi dan pameran batik Semarang diberbagai tempat, baik di dalam kota maupun di luar kota. (2) Mengadakan pembinaan pelatihan membatik yang diberikan kepada seluruh generasi masyarakat.(3) Mengadakan pengembangan inovasi terhadap motif batik Semarang dengan mengambil *icon* Kota Semarang sebagai motif dan coraknya, serta melakukan inovasi terhadap teknik membatik dengan cara teknik *mencolet*.

Dalam menjalankan fungsinya melestarikan batik Semarang, paguyuban Kampung Batik memiliki faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong dalam berjalannya program pelestarian batik Semarang yakni,(a) adanya keputusan UNESCO dan Perda No.14 Tahun 2011. (b) Pemberian bantuan modal dan alat-alat membatik dan bantuan pinjaman modal dari instansi-instansi pemerintah maupun pihak swasta serta (c) Pemfokusan kegiatan pelestarian batik Semarang yang dipusatkan di Kampung Batik.

Faktor penghambat bagi terlaksananya program pelestarian batik Semarang yakni, (a) permasalahan sosial dalam masyarakat, (b) program pelestarian belum bisa berkelanjutan, (c) pemfokusan kegiatan pelestarian batik Semarang di Kampung Batik hanya terpusat di wilayah RW 2 dan RW 1.

Saran yang direkomendasikan berdasarkan penelitian ini antara lain, bagi pihak paguyuban Kampung Batik untuk berusaha menjaga keberadaannya dalam masyarakat supaya dapat terus melaksanakan program kegiatan pelestarian batik Semarang dan meningkatkan upaya-upayanya untuk mendorong dan mengajak masyarakat ikut aktif berperan serta dalam usaha mengembangkan, memberdayakan dan melestarikan batik Semarang. Saran bagi Pemerintah Kota Semarang yakni, memberikan dukungannya,

baik berupa dukungan riil maupun dukungan moril kepada paguyuban Kampung Batik.

## DAFTAR PUSTAKA

- M.A. Moleong. J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya  
Musman,Asti dan Ambar B. 2011. Batik Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta: G-Media  
Ritzer, George dan Douglas J. G. 2005. "Teori Sosiologi Modern". Jakarta. Prenada Media  
Yuliati, Dewi. 2009. "Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang". Semarang: UNDIP